

### **BAB III**

#### **PROFIL KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG**

#### **3.1 Sejarah, Geografi, dan Demografi Kecamatan Kuranji**

##### **3.1.1 Sejarah Terbentuknya Kecamatan Kuranji sebagai Wilayah Administratif Kota Padang**

Secara historis dan administratif, Kecamatan Kuranji memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika perubahan batas wilayah administratif Kota Padang. Salah satu tonggak bersejarah yang signifikan dalam proses ini adalah lahirnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 1980. Peraturan tersebut menetapkan perubahan batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Padang sebagai dasar hukum yang memungkinkan perluasan wilayah Kota Padang untuk mengakomodasi kebutuhan perkembangan kota yang semakin pesat.

Berdasarkan penelitian memori budaya karya Danil Mahmud Chaniago dkk yang berjudul *The Origin of Place Names in Kurunji District* yang mengulas kebijakan dan aspek kebudayaan, penamaan Kecamatan Kuranji sebagai sebuah entitas administratif baru mulai dikenal secara resmi sekitar tahun 1980. Kemunculan nama tersebut tidak dapat dilepaskan dari kebijakan perluasan wilayah Kota Padang yang saat itu sedang berlangsung. Momentum tersebut menjadi langkah penting dalam mengintegrasikan Kuranji sebagai bagian dari strategi pembangunan kota secara keseluruhan (Chaniago et al., 2025).

Implikasi dari fakta historis ini terhadap kajian penelitian menunjukkan bahwa sejak awal, Kecamatan Kuranji tidak semata-mata dimaknai sebagai wilayah pinggiran atau daerah penyangga. Sebaliknya, Kuranji telah dirancang secara sadar sebagai ruang pengembangan atau *growth area*. Dengan desain ini, Kuranji secara alami berkembang menjadi lokasi strategis bagi interaksi berbagai arus migrasi, baik dari penduduk lokal maupun pendatang. Fenomena pertemuan berbagai kelompok dalam masyarakat ini, pada gilirannya, membentuk dan memengaruhi berbagai

dinamika sosial, termasuk pola hubungan antarindividu serta pola perkawinan yang ada di wilayah tersebut (Azwar et al., 2024).

### 3.1.2 Kondisi Geografis

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Kecamatan Kuranji memiliki luas wilayah sekitar 57,41 kilometer persegi, dengan letak astronomis yang diperkirakan berada pada koordinat  $0^{\circ}54'04''$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ}21'11''$  Bujur Timur. Data geografis dasar seperti ini memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu kajian terhadap kebijakan tata ruang. Hal ini dikarenakan aspek luas wilayah dan posisi secara langsung memengaruhi tiga faktor utama, yaitu: *pertama*, kapasitas wilayah dalam menopang aktivitas permukiman maupun ekonomi; *kedua*, tingkat aksesibilitas wilayah terhadap pusat aktivitas atau fasilitas lainnya; dan *ketiga*, tekanan yang dihadapi dari proses urbanisasi yang semakin berkembang.

**Gambar 3.1**  
**Peta Kecamatan Kuranji**



Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui tabel kondisi geografis BPS, Kecamatan Kuranji berbatasan dengan beberapa wilayah lain sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Batas Geografis Kecamatan Kuranji**

|                 |                                                           |
|-----------------|-----------------------------------------------------------|
| Sebelah Utara   | berbatasan dengan Kecamatan Koto Tengah                   |
| Sebelah Selatan | berbatasan dengan Kecamatan Padang Timur dan Padang Utara |
| Sebelah Barat   | berbatasan dengan Kecamatan Pauh                          |
| Sebelah Timur   | berbatasan dengan Kecamatan Nanggalo dan Koto Tengah      |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). *Kecamatan Kuranji dalam angka 2025*

Secara administratif, Kecamatan Kuranji terdiri atas sembilan kelurahan, dengan masing-masing kelurahan memiliki luas wilayah yang cukup bervariasi.

Salah satu kelurahan terluas di kecamatan ini adalah Kelurahan Gunung Sarik, yang tercatat memiliki area mencapai kurang lebih 11,08 km<sup>2</sup>. Sebaliknya, kelurahan dengan luas wilayah terkecil adalah Kelurahan Ampang, yang hanya mencakup sekitar 4,03 km<sup>2</sup>. Perbedaan signifikan dalam luas wilayah antar kelurahan tersebut berimplikasi pada karakteristik ruang masing-masing daerah. Kelurahan dengan cakupan wilayah yang lebih luas cenderung menjadi area potensial untuk pengembangan permukiman baru akibat ketersediaan lahan yang relatif masih banyak. Sementara itu, kelurahan-kelurahan yang memiliki luas wilayah lebih kecil sering kali menunjukkan intensitas penggunaan lahan yang lebih padat. Ini berarti bahwa fungsi-fungsi ruang seperti hunian, perdagangan, dan layanan masyarakat saling bersaing dalam keterbatasan ruang yang ada (Padang, 2025).

**Tabel. 3.2**  
**Luas wilayah Kelurahan yang Ada di Kecamatan Kuranji**

| Kelurahan         | Luas Total Area<br>(km <sup>2</sup> /sq.km) | Persentase terhadap<br>Luas Kecamatan |
|-------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Anduring       | 4,04                                        | 7,04                                  |
| 2. Pasar Ambacang | 5,03                                        | 8,76                                  |
| 3. Lubuk Lintah   | 4,03                                        | 7,02                                  |

|                  |              |               |
|------------------|--------------|---------------|
| 4. Ampang        | 4,03         | 7,02          |
| 5. Kalumbuk      | 6,02         | 10,49         |
| 6. Korong Gadang | 7,05         | 12,28         |
| 7. Kuranji       | 9,07         | 15,80         |
| 8. Gunung Sarik  | 11,08        | 19,30         |
| 9. Sungai Sapih  | 7,06         | 12,30         |
| <b>Kuranji</b>   | <b>57,41</b> | <b>100,00</b> |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). *Kecamatan Kuranji dalam angka 2025*

Tabel di atas merincikan luas wilayah kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kuranji. Setiap kelurahan memiliki karakteristiknya tersendiri, seperti kelurahan kalumbuk yang memiliki geografis stabil dengan dataran yang setara. Begitupun kelurahan lainnya dengan ciri dan karakterisiknya tersendiri menjadi lokasi urban yang menarik bagi pendatang untuk bermukim di Kecamatan Kuranji.

Dari perspektif aksesibilitas, indikator jarak ke pusat pemerintahan kota juga menjadi salah satu hal yang menarik untuk dicermati. Data yang dihimpun BPS juga menyebutkan jarak rata-rata beberapa kelurahan di Kecamatan Kuranji terhadap pusat Kota Padang sebagai ibu kota.

**Tabel 3.3**  
**Jarak Menuju Pusat Pemerintahan**

| Kelurahan         | Jarak ke Ibukota Kecamatan (km) | Jarak ke Ibukota Kabupaten/ Kota (km) |
|-------------------|---------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Anduring       | 3                               | 9                                     |
| 2. Pasar Ambacang | 4                               | 8                                     |
| 3. Lubuk Lintah   | 2                               | 5                                     |
| 4. Ampang         | 3                               | 6                                     |
| 5. Kalumbuk       | 1                               | 4                                     |
| 6. Korong Gadang  | 1                               | 6                                     |
| 7. Kuranji        | 3                               | 4                                     |
| 8. Gunung Sarik   | 3                               | 3                                     |
| 9. Sungai Sapih   | 2                               | 1                                     |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). *Kecamatan Kuranji dalam angka 2025*

Faktor kedekatan geografis ini memberikan kontribusi penting

dalam memperkuat identitas Kecamatan Kuranji sebagai kawasan peri-urban. Kawasan peri-urban mengacu pada wilayah yang secara spasial tidak termasuk dalam zona inti tradisional kota, tetapi terletak cukup dekat dengan pusat kota sehingga dapat berfungsi sebagai area hunian bagi para komuter. Selain itu, kedekatannya terhadap pusat aktivitas perkotaan menjadikannya lokasi strategis untuk ekspansi pembangunan fasilitas pendukung yang berorientasi pada perkotaan. Keberadaan karakteristik ini menempatkan Kuranji pada posisi vital dalam dinamika perkembangan Kota Padang baik dari segi ekonomi, tata ruang, hingga urbanisasi.

### 3.1.3 Profil Demografi: Jumlah Penduduk, Kepadatan, dan Struktur Umur

#### 1. Jumlah Penduduk

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu wilayah administratif di Kota Padang yang memiliki jumlah penduduk tergolong besar dibandingkan kecamatan lainnya. Berdasarkan data resmi yang dirilis oleh BPS Kota Padang pada tahun 2025, jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji dilaporkan mencapai 153.410 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 76.938 penduduk laki-laki dan 76.472 penduduk perempuan.

Guna mendukung penyajian informasi yang lebih rinci dan mudah dipahami, data jumlah penduduk ini dapat disusun dalam bentuk tabel. Tabel yang menyajikan rincian dapat disertakan sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Jumlah penduduk Kecamatan Kuranji**

| Kelurahan         | Jumlah Penduduk |        |
|-------------------|-----------------|--------|
|                   | 2023            | 2024   |
| 1. Anduring       | 11.797          | 11.969 |
| 2. Pasar Ambacang | 18.248          | 18.497 |

|                  |                |                |
|------------------|----------------|----------------|
| 3. Lubuk Lintah  | 9.441          | 9.570          |
| 4. Ampang        | 7.249          | 7.432          |
| 5. Kalumbuk      | 11.303         | 11.533         |
| 6. Korong Gadang | 20.744         | 21.125         |
| 7. Kuranji       | 35.372         | 35.965         |
| 8. Gunung Sarik  | 20.577         | 21.126         |
| 9. Sungai Sapih  | 15.688         | 16.193         |
| <b>Kuranji</b>   | <b>150.419</b> | <b>153.410</b> |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). *Kecamatan Kuranji dalam angka 2025*

Selain menyajikan angka total, analisis terhadap hal yang terjadi akan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika kependudukan di kecamatan Kuranji. Hal tersebut dapat mencakup apakah jumlah penduduk menunjukkan pola peningkatan, kestabilan, atau bahkan penurunan. Penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut memainkan peran dalam perubahan jumlah penduduk seperti urbanisasi yang meningkat, pengembangan kawasan permukiman baru, serta migrasi yang terjadi tidak bersifat spekulatif atau hanya dugaan semata.

Dengan demikian, pengolahan informasi yang menggabungkan angka absolut, rasio jenis kelamin, dan tren historis akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif bagi setiap pembaca maupun pihak pengambil kebijakan di wilayah Kota Padang.

## 2. Kepadatan

Tingkat kepadatan penduduk yang terdapat di Kecamatan Kuranji dapat dilihat dan dipahami lebih mendalam melalui informasi yang telah disusun secara rinci dalam tabel berikut ini. Tabel berikut memberikan gambaran tentang distribusi jumlah penduduk per satuan wilayah, sehingga membantu dalam memahami sebaran populasi dan pola kepadatan yang ada di kecamatan Kuranji.

Tabel 3.5

Kepadatan Penduduk di Kecamatan Kuranji (km<sup>2</sup>)

| Kelurahan         | Luas Area (km <sup>2</sup> ) | Penduduk       | Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> ) |
|-------------------|------------------------------|----------------|-----------------------------------|
| 1. Anduring       | 4,04                         | 11.969         | 2.963                             |
| 2. Pasar Ambacang | 5,03                         | 18.497         | 3.677                             |
| 3. Lubuk Lintah   | 4,03                         | 9.570          | 2.375                             |
| 4. Ampang         | 4,03                         | 7.432          | 1.844                             |
| 5. Kalumbuk       | 6,02                         | 11.533         | 1.916                             |
| 6. Korong Gadang  | 7,05                         | 21.125         | 2.996                             |
| 7. Kuranji        | 9,07                         | 35.965         | 3.965                             |
| 8. Gunung Sarik   | 11,08                        | 21.126         | 1.907                             |
| 9. Sungai Sapih   | 7,08                         | 16.193         | 2.287                             |
| <b>Kuranji</b>    | <b>57,41</b>                 | <b>153.410</b> | <b>2.671</b>                      |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). *Kecamatan Kuranji dalam angka 2025*

Kepadatan penduduk berdasarkan tabel di atas bukan sekadar angka statistik, tapi menggambarkan alasan mengapa permasalahan lingkungan, persaingan tata ruang, serta tingginya intensitas interaksi sosial, termasuk interaksi antaretnik lebih nyata dirasakan di beberapa kelurahan tertentu.

## 3. Struktur Umur

Struktur umur di Kuranji mengungkapkan dinamika sosialnya. Populasi didominasi usia produktif (15–64 tahun), dengan kelompok anak-anak (0–14 tahun) signifikan, dan lansia (65+ tahun) lebih kecil. Dominasi usia produktif biasanya mencerminkan mobilitas harian yang tinggi, pembentukan jaringan sosial lintas wilayah (komuter/perantau), serta dinamika relasi yang cukup aktif seperti pernikahan dan pengelompokan komunitas baru.

Tabel 3.6

## Kelompok Umur di Kecamatan Kuranji

| Kelompok Umur | Jenis Kelamin |           |        |
|---------------|---------------|-----------|--------|
|               | Laki-laki     | Perempuan | Jumlah |

|                |               |               |                |
|----------------|---------------|---------------|----------------|
| 00-04          | 6.215         | 5.658         | 11.873         |
| 05-09          | 6.941         | 6.403         | 13.344         |
| 10-14          | 6.964         | 6.317         | 13.281         |
| 15-19          | 5.938         | 5.633         | 11.571         |
| 20-24          | 6.444         | 6.337         | 12.781         |
| 25-29          | 6.677         | 6.578         | 13.255         |
| 30-34          | 5.965         | 5.966         | 11.931         |
| 35-39          | 5.680         | 5.445         | 11.125         |
| 40-44          | 5.318         | 5.327         | 10.645         |
| 45-49          | 4.697         | 4.862         | 9.559          |
| 50-54          | 4.263         | 4.520         | 8.783          |
| 55-59          | 3.706         | 4.078         | 7.784          |
| 60-64          | 3.088         | 3.464         | 6.552          |
| 65-69          | 2.446         | 2.660         | 5.106          |
| 70-74          | 1.521         | 1.629         | 3.150          |
| 75+            | 1.075         | 1.595         | 2.670          |
| <b>Kuranji</b> | <b>76.938</b> | <b>76.472</b> | <b>153.410</b> |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). *Kecamatan Kuranji dalam angka 2025*

Tabel di atas menunjukkan Kuranji sebagai kecamatan dengan penduduk yang aktif bergerak dan berinteraksi, memudahkan muncul dan berkembangnya relasi sosial dan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari dominannya usia produktif sehingga bisa menjadi wilayah menarik bagi imigran untuk bermukim lebih lama, sebab banyaknya faktor pendukung untuk berkembang di wilayah ini.

### 3.2 Kondisi Sosial Masyarakat dan Urbanisasi

Kecamatan Kuranji mencerminkan dinamika kehidupan sosial masyarakat di kawasan perkotaan-pinggiran (peri-urban). Wilayah ini masih mempertahankan tradisi praktik sosial komunitas dan hubungan kekerabatan yang erat, sembari dengan cepat menyesuaikan diri pada pola kehidupan perkotaan. Kecamatan Kuranji merupakan salah satu wilayah berkembang di Kota Padang dengan jumlah penduduk yang besar dan kepadatan yang sudah mencerminkan karakter kawasan perkotaan. Data kependudukan menunjukkan jumlah penduduk Kuranji meningkat dari 150.419 jiwa pada 2023 dan menjadi 153.410 jiwa pada 2024, ini berarti

bertambah 2.991 jiwa atau  $\pm 1,99\%$  (Padang, 2024).

Secara konsep, urbanisasi pada tingkat kecamatan lebih tepat dianalisis melalui dinamika mobilitas penduduk, yaitu migrasi masuk dan keluar. Urbanisasi tidak sekadar diartikan sebagai peningkatan jumlah penduduk, melainkan juga mencakup perubahan distribusi konsentrasi penduduk yang disebabkan oleh perpindahan ke wilayah yang dianggap menawarkan lebih banyak peluang, seperti akses pekerjaan, tempat tinggal, layanan, hingga jaringan sosial. Oleh karenanya, indikator yang digunakan dalam kajian ini meliputi migrasi masuk, migrasi keluar, serta migrasi neto (selisih antara angka masuk dan keluar) yang diukur berdasarkan data administrasi kependudukan.

**Tabel 3.7**  
**Data Arus Migrasi Kecamatan Kuranji**

| Tahun | Penduduk pertengahan tahun | Migrasi masuk | Migrasi keluar | Migrasi neto |
|-------|----------------------------|---------------|----------------|--------------|
| 2023  | 149.271                    | 2.176         | 2.398          | - 222        |
| 2024  | 151.915                    | 2.316         | 2.296          | + 20         |

Sumber: Disdukcapil Kota Padang (DKB Semester II 2023 & Semester II 2024)

Uraian tabel ini menggambarkan adanya peningkatan daya tarik Kuranji sebagai tempat tinggal atau membaiknya tingkat retensi penduduk pada tahun 2024 (berdasarkan pencatatan administrasi terkait perpindahan penduduk). Kondisi semacam ini relevan bila dikaitkan dengan bab tentang perkawinan multikultural, karena tingginya mobilitas membuka peluang interaksi antar kelompok yang lebih luas tanpa mengklasifikasikan identitas etnis tertentu apabila data spesifik tidak tersedia. Di area-area dengan karakteristik semacam ini, identitas kultural sering kali berada dalam proses negosiasi yang dinamis.

Pertanyaan mengenai siapa yang dianggap sebagai keluarga, bagaimana adat diaplikasikan dalam struktur keluarga baru, serta posisi

anak dalam garis keturunan dan hak-haknya menjadi isu yang terus digodok dan disesuaikan. Hal ini menjadi jembatan transformasi sosial ketika masyarakat mulai bergerak dari pola sosial homogen ke arah yang semakin heterogen. Perkawinan multikultural menjadi fenomena yang tidak terhindarkan. Dalam konteks ini, status anak hasil dari perkawinan semacam itu membutuhkan landasan hukum yang tegas, baik dari sudut pandang agama maupun negara, demi keadilan dan kejelasan hak-hak mereka.

Dalam masyarakat Sumatera Barat yang dikenal dengan tradisi adat yang kokoh, urbanisasi seringkali membawa dua dampak utama. Di satu sisi, urbanisasi memperkuat identitas budaya, di mana adat menjadi landasan kuat dalam menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat. Di sisi lain, proses ini memunculkan dinamika negosiasi identitas, terutama karena meningkatnya intensitas interaksi dengan pendatang. Di antara dinamika tersebut, perkawinan multikultural menjadi salah satu indikator kunci. Perkawinan semacam ini tidak hanya sekadar peristiwa personal semata, tetapi juga menjadi ruang penting untuk negosiasi berbagai elemen, termasuk adat istiadat, agama, status sosial, serta strategi keluarga yang lebih luas.